

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana gerakan *straight edge* berfungsi sebagai katalisator transformasi sosial dalam subkultur *underground* di Kota Bandung. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman subjektif, konstruksi makna, dan dinamika sosial-budaya yang dijalani oleh informan dari komunitas *underground*. Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan peneliti menggali data secara naratif dan kontekstual, sehingga tidak hanya mengukur variabel sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif, tetapi juga menginterpretasikan fenomena secara holistik (Creswell & Poth, 2018).

Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan menangkap esensi pengalaman hidup partisipan sebagaimana yang mereka alami secara langsung. Metode ini menekankan pada *lived experiences* sebagai dasar pemahaman realitas sosial, sehingga sangat tepat digunakan untuk meneliti proses internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan dinamika interaksi sosial dalam komunitas *punk* dan *hardcore* yang menganut prinsip *straight edge*. Dalam konteks ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman dan persepsi anggota komunitas terhadap peran gerakan *straight edge* dalam memengaruhi transformasi sosial. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah individu-individu yang terlibat aktif dalam subkultur *underground*, baik sebagai pengikut *straight edge* maupun sebagai bagian dari lingkaran pergaulan yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan di berbagai titik interaksi komunitas *underground* di Kota Bandung, seperti venue musik, ruang diskusi, acara kolektif, serta lingkungan sosial tempat komunitas tersebut beraktivitas.

Secara teknis, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi fenomena utama, yaitu bagaimana penggiat *straight edge* dan komunitas *underground* memaknai prinsip hidup mereka serta bagaimana prinsip tersebut memengaruhi interaksi sosial dan proses perubahan dalam komunitas. Kedua, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif untuk memahami perilaku dan praktik komunitas secara langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh narasi personal yang detail, serta analisis dokumen komunitas seperti *zine*, poster acara, atau arsip media sosial untuk melengkapi konteks penelitian.

Ketiga, data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagaimana dirumuskan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009). Analisis ini melibatkan proses pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi, identifikasi tema-tema sentral yang muncul dari pengalaman partisipan, serta interpretasi makna yang dikaitkan dengan konteks sosial-budaya Bandung. Tahapan analisis IPA dalam penelitian ini meliputi: (1) membaca dan memahami data secara menyeluruh, (2) melakukan pengkodean awal terhadap pernyataan yang relevan, (3) mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, (4) mencari hubungan antar-tema, dan (5) menyusun narasi interpretatif yang mengaitkan pengalaman individu dengan dinamika kolektif komunitas.

Selain itu, penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, seperti menjaga kerahasiaan identitas partisipan, meminta persetujuan partisipan (*informed consent*), dan memastikan bahwa proses wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tanpa paksaan. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi gerakan *straight edge* terhadap transformasi sosial, baik pada tataran individu maupun komunitas, serta memetakan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan gerakan ini di masyarakat luas.

3.1.2. Fenomenologi Sosial

Secara khusus, penelitian ini mengadopsi metode fenomenologi sosial yang berakar pada pemikiran Alfred Schutz, dengan fokus pada *lived experiences* atau pengalaman hidup individu sebagaimana mereka alami dan maknai dalam konteks sosial-budaya mereka (Schutz, 1967; Smith dkk., 2009). Fenomenologi sosial menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang bersifat intersubjektif, di mana individu dan kelompok secara aktif membangun, mempertahankan, dan memodifikasi makna dari pengalaman yang mereka jalani. Dalam perspektif ini, peneliti tidak hanya berupaya memahami perilaku atau peristiwa yang tampak di permukaan, tetapi juga menafsirkan makna yang mendasari perilaku tersebut sebagaimana dipahami oleh para pelaku sosial itu sendiri.

Penerapan fenomenologi sosial dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana anggota komunitas *straight edge* di Bandung mengonstruksi dan memaknai nilai-nilai utama mereka, seperti anti-konsumerisme, disiplin diri, dan solidaritas komunitas. Nilai-nilai ini tidak dipandang sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang melalui pengalaman personal, perbincangan kolektif, dan praktik keseharian dalam komunitas. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada perubahan perilaku, pembentukan identitas, dan pergeseran persepsi di dalam subkultur *underground* yang mereka huni.

Lebih jauh, fenomenologi sosial memberikan kerangka untuk menganalisis interaksi antara komunitas *straight edge* dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini mencakup pengamatan terhadap bentuk-bentuk penerimaan, resistensi, maupun stigma yang mereka hadapi dari masyarakat umum dan komunitas subkultur lainnya. Dengan kata lain, fokus analisis tidak hanya terletak pada pengalaman internal komunitas, tetapi juga pada relasi eksternal yang memengaruhi keberlangsungan gerakan ini.

Dalam implementasinya, peneliti berupaya menanggalkan *presuppositions* atau asumsi awal yang dapat memengaruhi interpretasi, dan menggantinya dengan perspektif yang berangkat dari pengalaman partisipan sendiri. Prinsip *epoché* ini dijalankan dengan tujuan agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pandangan dunia partisipan, bukan pandangan peneliti semata. Dengan demikian, fenomenologi sosial tidak hanya memberikan ruang bagi narasi personal, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih luas tentang dinamika makna, identitas, dan interaksi sosial dalam konteks gerakan *straight edge* di Kota Bandung.

3.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang aktif dalam skena *underground*, khususnya komunitas *straight edge* dan *hardcore punk* di Kota Bandung. Adapun komunitas yang terlibat dalam penelitian ini adalah Anti Leumpunk-Leumpunk Club (ALLC), di mana para anggota komunitasnya terdiri dari banyak individu dengan latar belakang subkultural yang berbeda-beda. Pemilihan partisipan penelitian akan difokuskan kepada individu yang aktif atau pernah terlibat dalam kegiatan yang diinisiasikan oleh ALLC. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) individu yang mengidentifikasi diri sebagai penganut ideologi *straight edge*, ditunjukkan melalui komitmen terhadap gaya hidup bebas alkohol, narkoba, dan rokok; (2) memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, seperti pertunjukan musik, produksi *zine*, atau aktivisme *Do-It-Yourself* (DIY); dan (3) berusia antara 21–50 tahun, mengingat kelompok usia ini dominan dalam lingkungan komunitas. Di samping penganut *straight edge*, penelitian ini juga melibatkan informan *underground non-straight edge* yang memiliki koneksi atau aktif dengan ALLC, dan masyarakat lokal yang pernah memiliki pengalaman interaksi dengan skena *underground* sebagai informan pendukung, untuk memahami dinamika penerimaan dan stigma terhadap gerakan ini. Partisipan penelitian dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Partisipan Penelitian

Jenis Informan	Inisial	Usia	Pekerjaan	Status
Informan Utama	DDN	48 tahun	Karyawan swasta	<i>Straight edge</i>
	DR	45 tahun	Karyawan swasta	<i>Straight edge</i>
	BS	22 tahun	Mahasiswa	<i>Straight edge</i>
	LA	45 tahun	<i>Freelancer</i>	<i>Non-straight edge</i>
	AK	48 tahun	Karyawan swasta	<i>Non-straight edge</i>
	AMA	50 tahun	Wiraswasta	<i>Non-straight edge</i>
Informan Pendukung	MB	22 tahun	Mahasiswa	Masyarakat umum
	BZ	23 tahun	Mahasiswa	Masyarakat umum

Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman hidup (*lived experiences*) yang relevan dengan fenomena yang diteliti, yaitu transformasi sosial melalui gerakan *straight edge* (Creswell & Poth, 2018). Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 8 orang, dengan pertimbangan kejenuhan data (*data saturation*) selama proses wawancara (Smith dkk., 2009).

3.2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat, yang secara historis dan kultural dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan subkultur *underground* di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa Bandung memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan

komunitas *punk* dan *hardcore*, yang menjadi akar lahirnya gerakan *straight edge* di Indonesia. Sejak dekade 1990-an, kota ini telah menjadi ruang tumbuh bagi berbagai kolektif yang berpengaruh, seperti Kolektif BalKot Terror Project dan Riotic181, yang tidak hanya memproduksi karya musik, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai yang sejalan dengan ideologi *straight edge* (Martin-Iverson, 2006). Dengan demikian, Bandung menyediakan lanskap sosial-budaya yang kaya untuk mengeksplorasi interaksi antara ideologi gerakan dan dinamika subkultur lokal.

Secara spesifik, penelitian ini memusatkan observasi dan pengumpulan data pada lokasi-lokasi yang menjadi pusat aktivitas komunitas ALLC. Beberapa titik lokasi utama yang diamati meliputi: (1) ruang komunitas di kawasan Saparua yang berfungsi sebagai pusat kegiatan internal, seperti pertemuan, dan koordinasi acara; (2) kafe Kopitera, yang kerap digunakan sebagai ruang diskusi, kolaborasi, dan perencanaan inisiatif komunitas; serta (3) platform daring, khususnya akun Instagram @positive.youth.indonesia, yang menjadi sarana penyebaran informasi, kampanye, dan promosi nilai-nilai *straight edge* kepada audiens yang lebih luas.

Konteks sosial Bandung turut memperkuat relevansi lokasi penelitian ini. Subkultur *underground* di kota ini, meskipun memiliki pengaruh budaya yang signifikan, kerap menghadapi stigma negatif dari masyarakat umum, seperti anggapan terkait perilaku anarkis atau penyalahgunaan zat. Fenomena ini memberikan peluang analisis yang kaya untuk memahami bagaimana komunitas *straight edge* memosisikan diri, menegosiasikan identitas, serta berupaya mengubah persepsi publik melalui aktivitas budaya dan sosial (Rossmayani & Dewanto, 2018). Dengan mempertimbangkan faktor sejarah, dinamika komunitas, dan tantangan sosial yang ada, Kota Bandung dapat dikatakan sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji kontribusi gerakan *straight edge* terhadap proses transformasi sosial dalam konteks lokal.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Observasi

Observasi partisipatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan interaksi anggota komunitas *straight edge* di Kota Bandung dalam konteks alami mereka. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana nilai, simbol, dan praktik hidup *straight edge* diwujudkan dalam keseharian komunitas, sekaligus mengungkap dinamika sosial yang mungkin tidak sepenuhnya terjangkau melalui wawancara saja (Spradley, 1980).

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan pendekatan partisipasi moderat (*moderate participation*), yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan komunitas, namun tidak berperan sebagai anggota penuh. Strategi ini memungkinkan peneliti menjaga keseimbangan antara keterlibatan emosional dan jarak analitis, sehingga data yang diperoleh tetap obyektif sekaligus kaya secara kontekstual. Lokasinya meliputi berbagai arena aktivitas komunitas, yaitu Saparua dan Kopitera, di mana ruang-ruang publik ini sering menjadi titik pertemuan anggota ALLC. Observasi dilakukan dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu di hari Selasa dan Kamis, menyesuaikan dengan jadwal rutin kegiatan ALLC. Durasi observasi selama 3-4 jam dalam satu hari, menyesuaikan dengan ALLC yang tidak memiliki durasi tertentu selama melakukan kegiatan.

Observasi diarahkan pada beberapa aspek: (1) praktik-praktik khas *straight edge*, seperti pantang konsumsi alkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya; (2) pola interaksi antaranggota komunitas, termasuk bentuk dukungan, solidaritas, dan negosiasi identitas; (3) simbol-simbol *visual* dan *non-verbal*, misalnya penggunaan tanda "X" pada tangan atau gaya berpenampilan yang merepresentasikan identitas *straight edge*; dan (4) respons masyarakat luas terhadap keberadaan dan aktivitas komunitas tersebut. Dengan fokus ini, observasi tidak hanya mencatat peristiwa fisik yang terlihat, tetapi juga menafsirkan makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Selama observasi, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) yang memuat deskripsi rinci tentang peristiwa, interaksi, bahasa tubuh, penggunaan simbol, serta situasi sosial di mana interaksi berlangsung. Catatan ini dilengkapi dengan *reflexive notes* yang berisi refleksi peneliti terhadap pengalaman observasi, termasuk perasaan, asumsi, dan interpretasi awal terhadap fenomena yang diamati.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami *intersubjectivity*, yakni bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial di dalam komunitas. Dengan demikian, observasi partisipatif tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang mendalam mengenai konstruksi identitas dan nilai dalam gerakan *straight edge* yang dianut oleh para penggiatnya.

3.3.2. Wawancara (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik utama untuk menggali narasi subjektif partisipan mengenai pengalaman mereka dalam mengadopsi gaya hidup *straight edge*, membentuk identitas, serta menghadapi persepsi dan stigma dari masyarakat. Metode ini dipilih karena wawancara mendalam mampu menangkap nuansa makna yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui observasi saja, serta memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih personal, reflektif, dan naratif (Smith dkk., 2009).

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang memuat daftar tema dan pertanyaan utama, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik baru yang muncul selama percakapan berlangsung. Pedoman wawancara mencakup topik-topik mengenai (1) pemahaman dan pengalaman pribadi dalam mengadopsi gaya hidup *straight edge*; (2) proses pembentukan identitas individu dan kolektif di dalam komunitas; (3) persepsi terhadap peran gerakan *straight edge* dalam mendorong transformasi sosial; serta (4) pengalaman berinteraksi dengan komunitas *punk non-straight edge*.

Partisipan dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) anggota komunitas *straight edge* aktif, (2) anggota komunitas *punk* atau *hardcore* yang tidak menganut *straight edge*, dan (3) masyarakat umum yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan subkultur. Pembagian kategori ini dilakukan dengan mempertimbangkan setiap kelompok yang memiliki pengalaman, sudut pandang, dan relevansi yang berbeda terhadap gerakan *straight edge*, sehingga pedoman wawancara disesuaikan untuk setiap kategori, baik dalam hal tema yang digali maupun jumlah butir pertanyaan.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dinilai mampu memberikan informasi relevan sesuai kebutuhan penelitian. Jumlah partisipan sebanyak 8 orang, dengan pertimbangan kecukupan data (*data saturation*) dan keberagaman perspektif. Lokasi wawancara dipilih berdasarkan kenyamanan dan preferensi partisipan, seperti kafe, ruang komunitas, atau tempat lain yang kondusif untuk percakapan mendalam.

Setiap sesi wawancara direncanakan berlangsung selama 40–90 menit. Dalam prosesnya, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan informasi, serta meminta persetujuan partisipan (*informed consent*) untuk merekam wawancara. Rekaman tersebut kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

Wawancara ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi baik makna pribadi (*personal meaning*) maupun makna kolektif (*shared meaning*) yang dimiliki partisipan terhadap gaya hidup *straight edge*. Dengan demikian, wawancara mendalam berperan penting dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana gerakan *straight edge* memengaruhi proses transformasi sosial di dalam subkultur *underground*, serta bagaimana penerimaannya oleh masyarakat luas.

3.3.3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode pelengkap yang krusial untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis, visual, maupun digital yang memiliki relevansi langsung dengan dinamika gerakan *straight edge* di Kota Bandung. Proses ini dilakukan dengan pendekatan sistematis untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman informasi yang diperoleh, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik, nilai, dan narasi yang dibangun oleh komunitas.

Jenis dokumen yang dianalisis meliputi *zine* independen hasil produksi internal komunitas *straight edge*, yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi internal, tetapi juga sebagai sarana resistensi kultural terhadap arus utama (*mainstream culture*). Selain itu, lirik lagu dari band-band *hardcore* lokal seperti *Blind To See* dan *Komplete Kontrol* turut menjadi objek kajian, mengingat peran sentral musik *hardcore* dalam membentuk ideologi, identitas kolektif, dan semangat perlawanan komunitas *straight edge*. Dokumen visual dan digital, seperti unggahan media sosial (misalnya akun Instagram @positive.youth.indonesia) dan rekaman video di YouTube, juga dianalisis untuk mengidentifikasi strategi komunikasi publik yang digunakan komunitas dalam menyebarkan nilai-nilai seperti anti-konsumerisme, disiplin diri, dan solidaritas sosial.

Sumber dokumen diperoleh dari dua jalur utama: (1) arsip pribadi milik informan, yang mencerminkan memori kolektif dan pengalaman langsung komunitas, serta (2) dokumentasi yang dihasilkan peneliti secara langsung selama proses observasi partisipatif di lapangan. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik, mengacu pada prosedur analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola naratif, simbol, dan representasi nilai yang diartikulasikan komunitas.

Lebih jauh, studi dokumentasi ini tidak hanya memberikan informasi mengenai kondisi kontemporer gerakan *straight edge*, tetapi juga memungkinkan penelusuran dimensi historisnya, khususnya terkait perkembangan sejak dekade

1990-an melalui peran kolektif seperti BalKot Terror Project dan Riotic181. Dengan menelaah dokumen yang mencakup kurun waktu panjang, penelitian ini dapat memetakan perubahan strategi, wacana, dan bentuk ekspresi komunitas dari masa ke masa, sekaligus memahami dinamika penerimaan maupun resistensi dari masyarakat luas. Temuan dari studi dokumentasi ini kemudian diintegrasikan dengan data hasil wawancara dan observasi untuk memperkuat validitas analisis, sehingga membentuk kerangka interpretasi yang komprehensif mengenai kontribusi gerakan *straight edge* terhadap transformasi sosial di konteks lokal Bandung.

3.3.4. Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan kontekstual, sekaligus memberikan kerangka analitis yang memadai dalam memahami fenomena gerakan *straight edge* dan subkultur *underground* di Indonesia. Karena selain membantu peneliti merumuskan kerangka konseptual, studi ini juga berperan dalam memetakan perkembangan wacana akademik yang relevan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta memastikan bahwa fokus penelitian memiliki kontribusi yang jelas terhadap pengembangan pengetahuan.

Proses pengumpulan literatur dilaksanakan secara simultan dengan pelaksanaan analisis bibliometrik di bulan Mei 2025. Analisis bibliometrik digunakan untuk memetakan tren publikasi dan topik yang berkaitan dengan tema penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memahami distribusi pengetahuan yang telah ada. Sumber-sumber literatur diperoleh dari basis data *Google Scholar* dengan memanfaatkan perangkat lunak *Publish or Perish* versi 8.2. Kata kunci yang digunakan merupakan kombinasi dan variasi dari istilah-istilah inti, seperti *straight edge*, *underground*, *subculture*, dan *social transformation*, termasuk bentuk variasi seperti *straightedge*, *underground subculture*, dan *social change*, untuk memastikan cakupan pencarian yang komprehensif.

Literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal, buku, bab buku, prosiding konferensi, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa karya utama yang dijadikan rujukan meliputi: *Straight edge: Clean-Living Youth, Hardcore Punk, and Social Change* oleh Ross Haenfler (2006), “Revolusi Diri” oleh Sean Martin-Iverson (2006), dan *Subcultures: Cultural Histories and Social Practice* oleh Ken Gelder (2007). Ketiga karya tersebut dipilih karena memberikan landasan konseptual yang kuat terkait teori subkultur, dinamika gerakan sosial, dan praktik kultural dalam konteks *underground*.

Studi literatur difokuskan pada tiga kerangka teoretis utama, yaitu teori subkultur, *New Social Movement Theory*, dan transformasi sosial. Teori subkultur digunakan untuk memahami posisi gerakan *straight edge* di dalam lanskap budaya alternatif, *New Social Movement Theory* membantu menganalisis gerakan ini sebagai bentuk mobilisasi berbasis identitas dan nilai, sementara teori hegemoni Gramsci digunakan untuk menelaah strategi transformasi sosial melalui resistensi terhadap dominasi budaya arus utama. Selain itu, literatur yang terkumpul dibandingkan dengan konteks empiris Bandung untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan relevansi temuan-temuan sebelumnya dalam menjelaskan fenomena lokal.

Studi literatur ini juga menghasilkan identifikasi celah penelitian, khususnya terkait minimnya kajian akademik yang membahas kontribusi gerakan *straight edge* terhadap transformasi sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi temuan sebelumnya, tetapi juga mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan menghadirkan analisis berbasis data lapangan. Data hasil studi literatur diintegrasikan dengan data lapangan melalui proses triangulasi, sehingga setiap temuan empiris dapat diperkuat oleh kerangka teoretis yang solid, sekaligus menguji relevansi teori dalam konteks lokal.

3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), sebuah metode kualitatif yang dirancang untuk mengeksplorasi makna subjektif dari pengalaman hidup (*lived experiences*) individu dalam konteks sosial mereka (Smith dkk., 2009). IPA dipilih karena kemampuannya untuk mendalami bagaimana anggota komunitas *straight edge* di Bandung memaknai nilai-nilai seperti disiplin diri, anti-konsumerisme, dan solidaritas, serta bagaimana pengalaman ini berkontribusi pada transformasi sosial dalam subkultur *underground*. Pendekatan ini selaras dengan fenomenologi sosial, yang menekankan intersubjektivitas proses di mana makna dibentuk melalui interaksi sosial dalam *lifeworld* komunitas (Schutz, 1967). Dengan menganalisis data dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, IPA memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang kaya dan kontekstual, yang mendukung tujuan penelitian untuk memahami peran *straight edge* sebagai katalisator transformasi sosial. Proses analisis data dengan IPA dilakukan melalui langkah-langkah sistematis berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah awal IPA adalah mengumpulkan data kualitatif yang mendalam untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif partisipan. Dalam penelitian ini, data bersumber dari tiga teknik utama, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selain itu, studi literatur juga dilakukan untuk mencari sumber data pendukung. Data dikumpulkan secara iteratif, di mana temuan awal dari satu teknik (misalnya, observasi) digunakan untuk menyempurnakan pertanyaan wawancara atau fokus dokumentasi, memastikan bahwa data relevan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Transkripsi dan Pembacaan Ulang Data

Setelah pengumpulan data, wawancara ditranskripsikan secara verbatim untuk menangkap setiap detail ekspresi partisipan, termasuk bahasa sehari-hari, jeda, atau emosi yang tersirat, yang penting untuk memahami makna subjektif.

Catatan lapangan dari observasi disusun secara sistematis, mencakup deskripsi konteks, interaksi antaranggota, dan pengamatan visual. Dokumen seperti *zine* atau konten media sosial diorganisir ke dalam kategori berdasarkan tema atau format (misalnya, lirik lagu dikelompokkan berdasarkan pesan anti-konsumerisme atau solidaritas).

Peneliti melakukan pembacaan ulang data secara berulang untuk membangun keakraban (*familiarity*) dengan narasi partisipan. Proses ini dimulai dengan pembacaan tanpa membuat catatan untuk menangkap kesan holistik, diikuti dengan pembacaan yang lebih terfokus untuk mengidentifikasi pola emosi, bahasa, atau ide yang muncul secara spontan. Misalnya, peneliti mencatat bagaimana partisipan menggambarkan pengalaman mereka dalam komunitas *straight edge* atau respons mereka terhadap stigma masyarakat. Pembacaan ulang ini juga membantu mengenali nuansa budaya lokal Bandung, seperti penggunaan istilah *slang* atau referensi ke kolektif seperti BalKot Terror Project.

3. Pengkodean Awal dan Identifikasi Tema

Pengkodean awal (*initial coding*) dilakukan secara induktif, di mana peneliti menandai bagian-bagian data yang relevan tanpa memaksakan kerangka teoretis tertentu. Setiap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi unit makna, seperti frasa, kalimat, atau gambar yang mencerminkan pengalaman partisipan. Contohnya, pernyataan tentang menolak alkohol dapat dikodekan sebagai “disiplin diri” atau “resistensi terhadap norma konsumeris,” sementara observasi tentang interaksi di *gigs* dapat dikodekan sebagai “solidaritas komunitas.”

Tema awal diidentifikasi berdasarkan tiga kriteria:

- Pengulangan: Ide atau frasa yang muncul berulang kali di seluruh data, seperti penekanan pada pantang zat adiktif.
- Signifikansi Emosional: Ungkapan yang menunjukkan intensitas emosi, seperti kebanggaan menjadi bagian dari *straight edge* atau tekanan terhadap diskriminasi.

- Relevansi dengan Tujuan Penelitian: Tema yang terkait langsung dengan rumusan masalah, seperti peran *straight edge* dalam transformasi sosial atau penerimaan masyarakat.

Pengkodean dilakukan secara terpisah untuk setiap partisipan (*case-by-case analysis*) untuk menjaga kekhasan pengalaman individu sebelum mencari pola yang lebih luas. Pengkodean akan disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 3.2. Pengkodean dan Identifikasi Tema

Transcript	Exploratory Comments	Emergent Themes	Note
Ketika dulu mengklaim prosesnya enggak langsung, karena dulu juga basicnya mengetahuinya dari internet juga radio lokal... Dari situ ada ketertarikan untuk lebih mengeksplor <i>hardcore</i> , ya salah satunya <i>straight edge</i> itu... Setelah ada life style itu menjadi lebih mantap lagi lah, jadi saya sedang menjalani salah satu gaya hidup yang ada di sub kultur musik gitu.	Penolakan terhadap rokok dan minuman keras sebelum mengenal <i>straight edge</i> menunjukkan keselarasan pribadi dengan nilai-nilai <i>straight edge</i> .	- Penemuan melalui media (internet, radio) - Pengaruh band <i>straight edge</i> lokal - Adopsi identitas <i>straight edge</i> secara bertahap - Keselarasan pribadi dengan nilai-nilai <i>straight edge</i>	Pembentukan identitas <i>straight edge</i> terhadap individu
Kayaknya kalau untuk saling menginspirasi dan saling menguatkan antar komunitas gitu ya... dengan menerapkan tentang penghormatan kepada lingkungan. Di sisi yang kita respek lingkungannya mungkin bisa dikaitkan begitu... Jadi memang saling	Ada potensi <i>straight edge</i> untuk bersinergi dengan nilai-nilai lokal.	- Nilai lingkungan sebagai nilai bersama - Integrasi aktual dengan tradisi lokal yang terbatas	Integrasi nilai lokal (solidaritas komunal) dalam identitas <i>straight edge</i>

bersinergi enggak hanya ke ke kearifan lokalnya tapi juga ke arah akademisnya juga			
Kampanye di panggung secara langsung, juga membuat newsletter atau <i>zine</i> sebagai media teksnya. Saat itu hanya memang yang paling efektif tuh ya itu jadi membagikan newsletter atau <i>zine</i> ke temen-temen... Dulu juga saling bertukar CD saling bertukar kaset saling barter kaos, mengorder kaos dari internasional. Jadi orang-orang itu lebih banyak mengenal hampir 90% <i>straight edge</i> movement itu ya memang di musik <i>hardcore</i> gitu.	Berbagai media digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai <i>straight edge</i> .	- Beragam media untuk mobilisasi - Pertukaran media DIY	Penggunaan media untuk kritik terhadap norma destruktif
Aktivitas si kolektif tuh ya selain berkumpul nongkrong mensupport temen-temen band ketika main, disitu ada peluang untuk mendistribusikan lagi movement ini dengan membikin newsletter dibagikan lagi... Ada momen-momen berdiskusi lewat forum... bersinggungan dengan <i>straight edge</i> Movement.	Memanfaatkan momen ketika berkumpul bersama untuk mendistribusikan gerakan <i>straight edge</i> .	- Berkumpul bersama sebagai peluang mendistribusikan movement. - Berdiskusi melalui forum	Promosi nilai-nilai <i>straight edge</i> melalui kegiatan kolektif

Tabel 3.3. Tema Subordinat dan Superordinat

Subordinat	Superordinat
Identitas Kolektif	- Pembentukan identitas <i>straight edge</i> terhadap individu - Integrasi nilai lokal dalam identitas <i>straight edge</i>
Mobilisasi Kolektif	- Penggunaan media untuk kritik terhadap norma destruktif - Promosi nilai-nilai <i>straight edge</i> melalui kegiatan kolektif

4. Pengembangan Kategori Tematik

Tema-tema awal dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang lebih luas untuk mencerminkan hubungan antar-tema dan menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini melibatkan analisis iteratif, di mana peneliti mengelompokkan tema berdasarkan kesamaan makna atau relevansi dengan kerangka teoretis. Kategori-kategori diorganisir dalam matriks tematik untuk memvisualisasikan hubungan antar-tema dan memastikan bahwa analisis mencakup semua aspek rumusan masalah, seperti peran *straight edge*, penerimaan masyarakat, dan faktor pendorong transformasi sosial.

5. Analisis dalam Konteks Hermeneutik

IPA menggunakan pendekatan hermeneutik ganda (*double hermeneutic*), di mana peneliti menginterpretasikan bagaimana partisipan memahami pengalaman mereka sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teoretis dan konteks sosial. Dalam penelitian ini:

- **Memahami Perspektif Partisipan:** Peneliti menggali makna di balik narasi partisipan, seperti bagaimana mereka memandang *straight edge* sebagai bentuk resistensi atau solidaritas. Misalnya, pernyataan tentang menolak sponsor rokok dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi anti-kapitalisme.

- Mengaitkan dengan Teori: Interpretasi ini dihubungkan dengan teori yang relevan. Contohnya, resistensi terhadap konsumerisme dihubungkan dengan teori hegemoni Gramsci, sementara disiplin diri dihubungkan dengan konsep rasionalisasi Weber. NSMT digunakan untuk menganalisis bagaimana *straight edge* membentuk identitas kolektif dan mendorong perubahan sosial.
- Konteks Lokal: Analisis mempertimbangkan konteks sosial budaya Bandung, seperti stigma terhadap subkultur *underground*, pengaruh konservatisme Islam, atau peran kolektif dalam membentuk praktik *straight edge*.

Proses ini memastikan bahwa interpretasi tetap berpijak pada pengalaman partisipan sambil memberikan wawasan teoritis yang relevan dengan tujuan penelitian.

6. Perbandingan Narasi Antar-Partisipan

Setelah mengidentifikasi tema dan kategori untuk setiap partisipan, peneliti membandingkan narasi antar-partisipan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka. Misalnya, peneliti menganalisis apakah penganut *straight edge* dari generasi muda memiliki pandangan berbeda tentang media sosial dibandingkan anggota senior yang lebih fokus pada aktivitas *offline* seperti *gigs* atau *zine*. Perbandingan ini juga melibatkan perspektif dari anggota *underground non-straight edge* dan masyarakat umum untuk memahami variasi dalam penerimaan *straight edge*. Proses ini membantu mengidentifikasi pola kolektif dan variasi kontekstual.

7. Triangulasi untuk Validasi

Untuk memastikan keabsahan analisis, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi sumber, data dari penganut *straight edge* dibandingkan dengan perspektif anggota *underground non-straight edge* dan masyarakat umum untuk memverifikasi konsistensi narasi. Misalnya, klaim tentang pengaruh *straight edge* dalam mengurangi stigma

underground divalidasi dengan pandangan masyarakat umum tentang perubahan persepsi mereka.

Di samping itu, dalam triangulasi teknik, data wawancara (narasi subjektif) dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi tema. Misalnya, tema solidaritas komunitas yang muncul dari wawancara divalidasi dengan observasi interaksi di acara komunitas dan analisis pesan dalam *zine*. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola yang kuat dan mendeteksi perbedaan yang signifikan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan.

8. Penyusunan Temuan dan Koneksi dengan Teori

Langkah terakhir adalah menyusun temuan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan kaya, yang diorganisir berdasarkan kategori tematik untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Temuan disusun dalam laporan naratif yang mengintegrasikan kutipan partisipan untuk memberikan suara otentik, serta didukung oleh visualisasi seperti matriks tematik atau diagram hubungan antar-tema. Temuan juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu (misalnya, Martin-Iverson, 2017; Haenfler, 2006) untuk menegaskan kontribusi penelitian ini dalam mengisi celah pengetahuan tentang *straight edge* di Bandung.

3.5. Uji Keabsahan Data

3.5.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini diterapkan sebagai strategi metodologis untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, dengan cara membandingkan serta mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari beragam informan yang memiliki perspektif, pengalaman, dan posisi sosial yang berbeda. Pendekatan ini mengacu pada prinsip bahwa suatu data akan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi apabila telah diverifikasi melalui sumber yang bervariasi, sehingga tidak terjebak pada bias atau interpretasi tunggal dari satu pihak tertentu.

Pelaksanaan triangulasi sumber dilakukan melalui serangkaian tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan data dari informan utama, yakni anggota komunitas *straight edge* yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas subkultur *underground* di Bandung, serta informan pendukung yang mencakup pelaku subkultur *non-straight edge* dan masyarakat umum yang berinteraksi dengan komunitas tersebut. Kedua, data yang telah diperoleh dianalisis secara mendalam dengan menelusuri kesesuaian antar-informasi, baik dalam hal narasi, persepsi, maupun pengalaman empiris. Proses ini melibatkan pengecekan silang (*cross-check*) antarwawancara untuk mengidentifikasi pola yang konsisten, menemukan variasi pandangan, dan memahami penyebab perbedaan yang muncul.

Melalui proses ini, peneliti tidak hanya dapat memvalidasi data, tetapi juga menangkap kompleksitas realitas sosial yang dihadapi komunitas *straight edge*, termasuk dinamika internal, interaksi dengan masyarakat luas, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan prinsip-prinsip gerakan. Dengan demikian, triangulasi sumber dalam penelitian ini berperan penting dalam memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki landasan empiris yang kuat, bersifat objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus mencerminkan keberagaman perspektif yang ada dalam konteks subkultur *underground* di Bandung.

3.5.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini diterapkan sebagai strategi validasi data yang bertujuan untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh dari seorang informan melalui penerapan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap teknik memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, sehingga kombinasi beberapa teknik dapat saling melengkapi dan meminimalkan potensi bias atau kekurangan dari satu metode tunggal.

Dalam implementasinya, peneliti memadukan empat teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan aktivitas informan dalam konteks sosialnya secara langsung, sehingga menghasilkan data empiris yang kontekstual dan autentik. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali perspektif personal, motivasi, dan narasi subjektif yang tidak selalu dapat terungkap melalui observasi. Studi literatur memberikan kerangka konseptual dan landasan teoritis yang memperkaya interpretasi data lapangan, sementara analisis dokumen baik berupa *zine*, lirik lagu, maupun konten digital, memberikan bukti tertulis dan visual yang dapat mendukung atau mengontraskan temuan dari teknik lainnya.

Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik tersebut, peneliti mampu mengidentifikasi konsistensi informasi yang diberikan oleh informan, sekaligus menemukan perbedaan atau kontradiksi yang dapat menjadi bahan analisis lebih lanjut. Proses ini tidak hanya memperkuat kredibilitas temuan penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas yang dikaji. Oleh karena itu, penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen penting untuk memastikan integritas metodologis dan ketepatan interpretasi hasil penelitian, khususnya dalam konteks kajian komunitas *straight edge* di Bandung.

3.6. Isu Etik

Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan etika dan prosedur yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak akan merugikan peneliti maupun informan sebagai pihak yang diteliti. Proses penelitian akan berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama informan dan pihak lainnya yang terlibat, dalam menjaga kerahasiaan informan sebagai subjek yang diteliti dan tidak menyalahgunakan hasil penelitian yang telah didapatkan.